

**PENGARUH EDUKASI MELALUI MEDIA POWER POINT DAN LIFLET  
TERHADAP PENCEGAHAN TINEA CRURIS PADA  
REMAJA PUTRI USIA 16-17 TAHUN  
DI SMAN 5 KOTA KUPANG**

**Maria Magdalena Mue Juwa<sup>1\*</sup>, Ummu Zakiah<sup>2</sup>, Farida S Pay<sup>3</sup>, Meri Flora  
Ernestin<sup>4</sup>, Dina M.S. Henukh<sup>5</sup>, Estiyani Wulandari<sup>6</sup>**

<sup>1-6</sup> Universitas Citra bangsa

Email Korespondensi: merlinjuwa1@gmail.com

Disubmit: 13 Desember 2025

Diterima: 27 Januari 2026

Diterbitkan: 01 Februari 2026

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v8i2.23997>

**ABSTRACT**

*Tinea cruris is a form of dermatophytosis commonly found in tropical regions, including East Nusa Tenggara. This infection causes itching, discomfort, and may interfere with daily activities and self-confidence among adolescents, particularly adolescent girls who are more vulnerable due to physical activity, hormonal changes, and the habit of wearing tight clothing. Initial observations at SMAN 5 Kota Kupang showed that students still had low levels of knowledge regarding the causes, risk factors, symptoms, and prevention of tinea cruris. This lack of understanding leads some students to ignore itching in the groin area and remain unaware of appropriate preventive measures. The purpose of this community service program is to increase students' knowledge and awareness about tinea cruris so that they are able to adopt clean and healthy behaviors to prevent fungal skin infections. The activities were conducted through health education using lectures, interactive discussions, and educational media such as leaflets, case illustrations, and videos. The participants were adolescent female students of SMAN 5 Kota Kupang. The results of the activity showed an improvement in students' knowledge regarding the causes, risk factors, symptoms, and prevention of tinea cruris. Students demonstrated high enthusiasm, as reflected by the number of questions raised, particularly concerning sweating after physical activities and the use of tight clothing. After the session, most students reported understanding the importance of maintaining personal hygiene, changing wet clothing, and seeking appropriate treatment when symptoms occur. In conclusion, this health education program was effective in increasing students' understanding and awareness of tinea cruris. The program is recommended to be continued through school health unit (UKS) activities and supported by the school to ensure the sustainability of clean and healthy behavior practices.*

**Keywords:** *Tinea Cruris, Girls, Health Education.*

**ABSTRAK**

Tinea cruris merupakan salah satu bentuk dermatofitosis yang banyak ditemukan di wilayah beriklim tropis, termasuk di Nusa Tenggara Timur. Infeksi ini

menyebabkan rasa gatal, ketidaknyamanan, serta dapat mengganggu aktivitas dan kepercayaan diri remaja, terutama remaja putri yang lebih rentan akibat aktivitas fisik, perubahan hormonal, dan kebiasaan penggunaan pakaian ketat. Observasi awal di SMAN 5 Kota Kupang menunjukkan bahwa siswa masih memiliki pengetahuan yang rendah mengenai penyebab, faktor risiko, gejala, dan pencegahan tinea cruris. Kurangnya pemahaman ini menyebabkan beberapa siswa mengabaikan keluhan gatal pada area lipatan paha dan tidak mengetahui tindakan pencegahan yang tepat. Tujuan program pengabdian ini adalah meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai tinea cruris, sehingga mampu menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat untuk mencegah infeksi jamur kulit. Kegiatan dilakukan melalui penyuluhan kesehatan menggunakan metode ceramah, diskusi interaktif, dan media edukasi berupa leaflet, gambar kasus, dan video. Peserta kegiatan adalah siswa remaja putri SMAN 5 Kota Kupang. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa mengenai penyebab, faktor risiko, gejala, serta pencegahan tinea cruris. Siswa menunjukkan antusiasme tinggi dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan, terutama terkait kebiasaan berkeringat setelah olahraga dan penggunaan pakaian ketat. Setelah penyuluhan, sebagian besar siswa menyatakan memahami pentingnya menjaga kebersihan diri, mengganti pakaian basah, serta mencari pengobatan yang tepat bila mengalami gejala. Simpulannya, penyuluhan kesehatan ini efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai tinea cruris. Program ini direkomendasikan untuk dilanjutkan melalui kegiatan UKS dan dukungan sekolah agar perubahan perilaku hidup bersih dan sehat dapat berlangsung berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Tinea Cruris, Remaja Putri, Penyuluhan.

## PENDAHULUAN

Tinea cruris atau kurap pada lipatan paha merupakan salah satu bentuk dermatofitosis yang paling sering ditemukan pada masyarakat, terutama di daerah beriklim tropis. Infeksi ini disebabkan oleh jamur dermatofita seperti *Trichophyton rubrum* dan *Epidermophyton floccosum*, dengan gejala khas berupa lesi eritematosa berbatas tegas, rasa gatal, dan dapat meluas ke area perineum maupun bokong (Hay & Ashbee, 2021). Walaupun bukan penyakit yang mengancam jiwa, tinea cruris berdampak pada kenyamanan, aktivitas, serta kualitas hidup penderitanya.

Beberapa faktor risiko yang mendukung terjadinya tinea cruris antara lain kelembapan tinggi, keringat berlebih, penggunaan pakaian ketat berbahan sintetis,

obesitas, serta kebersihan kulit yang kurang optimal (Havlickova, Czaika, & Friedrich, 2008). Remaja putri lebih berisiko karena berada pada fase pubertas dengan aktivitas fisik tinggi, perubahan hormonal yang memengaruhi produksi keringat, serta kebiasaan penggunaan pakaian yang menutup rapat sehingga meningkatkan kelembapan kulit.

Secara global, infeksi jamur superfisial termasuk dermatofitosis dilaporkan mengenai sekitar 20-25% populasi dunia (Havlickova et al., 2008). Studi Global Burden of Disease (GBD) tahun 2017 menunjukkan bahwa penyakit kulit akibat infeksi jamur termasuk dalam kelompok masalah kesehatan dengan angka kejadian yang tinggi, mencapai ratusan juta kasus setiap tahunnya di berbagai belahan dunia

(Vos et al., 2017). Hal ini menunjukkan besarnya beban penyakit akibat infeksi jamur kulit secara global.

Di Indonesia, data prevalensi nasional khusus tinea cruris masih terbatas. Namun, beberapa penelitian di fasilitas pelayanan kesehatan menunjukkan tingginya proporsi penyakit kulit akibat infeksi jamur. Sebagai contoh, penelitian di RSUD Dr. Soedono Madiun tahun 2021 melaporkan bahwa tinea cruris menyumbang 13,75% dari seluruh kasus infeksi jamur kulit yang terdiagnosis (Arum, Wibawa, & Triyono, 2021). Temuan ini mengindikasikan bahwa tinea cruris cukup sering terjadi di masyarakat Indonesia.

Kondisi geografis Indonesia yang beriklim tropis dengan suhu dan kelembapan tinggi memperbesar risiko terjadinya infeksi jamur kulit. Selain itu, faktor perilaku masyarakat seperti penggunaan pakaian yang tidak menyerap keringat, keterbatasan fasilitas sanitasi, serta rendahnya kesadaran dalam menjaga kebersihan kulit juga berkontribusi terhadap tingginya angka kejadian dermatofitosis, termasuk tinea cruris (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Di Nusa Tenggara Timur (NTT), penyakit kulit juga menjadi salah satu masalah kesehatan yang cukup menonjol. Profil Kesehatan Provinsi NTT tahun 2018 mencatat terdapat 23.131 kasus penyakit kulit yang dilaporkan di puskesmas se-provinsi (Dinas Kesehatan Provinsi NTT, 2019). Penelitian di Puskesmas Oepoi, Kota Kupang, pada periode 2019-2020 menemukan bahwa tinea corporis dan tinea cruris merupakan bentuk dermatofitosis yang paling sering dijumpai, serta berdampak pada kualitas hidup pasien (Mbilu, Woga, & Ndoen, 2021).

Remaja putri merupakan kelompok yang rawan terkena tinea cruris. Selain faktor biologis berupa perubahan hormonal yang memengaruhi produksi keringat, faktor gaya hidup seperti penggunaan pakaian ketat, aktivitas fisik tinggi, dan keterbatasan pengetahuan mengenai perawatan kulit turut berperan sebagai pemicu. Infeksi ini tidak hanya menimbulkan keluhan fisik berupa rasa gatal, tetapi juga berdampak psikologis, menurunkan rasa percaya diri, serta memengaruhi interaksi sosial (Hay & Ashbee, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian tentang tinea cruris pada remaja putri penting dilakukan untuk memetakan besaran masalah serta faktor risiko yang berhubungan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi intervensi edukasi kesehatan melalui media yang tepat, seperti video dan leaflet, sehingga dapat meningkatkan kesadaran remaja putri dalam menjaga kebersihan diri serta mencegah terjadinya tinea cruris di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

## KAJIAN PUSTAKA

Remaja merupakan fase transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan percepatan pertumbuhan fisik, kematangan seksual, perubahan psikologis, dan perkembangan perilaku. Secara etimologis, kata remaja berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang berarti "tumbuh menuju kedewasaan". WHO menetapkan rentang usia 10-19 tahun sebagai kategori remaja, di mana pada masa ini terjadi perubahan besar pada tubuh, kemampuan berpikir, dan identitas diri. Remaja perempuan umumnya memulai masa ini pada usia 10

tahun, sedangkan laki-laki sekitar usia 14 tahun. Selain perubahan fisik, remaja mulai mengalami kematangan intelektual, keterampilan sosial, serta perkembangan emosi yang membuat mereka semakin mandiri dan mulai mengenal jati diri.

Perkembangan remaja dibagi menjadi tiga tahap. Tahap *remaja awal* (10-14 tahun) ditandai oleh pubertas, pertumbuhan pesat, kepekaan emosi, dan munculnya perhatian besar terhadap bentuk tubuh. Pada tahap ini, remaja mulai merasa heran terhadap perubahan tubuhnya, menunjukkan perasaan yang tidak stabil, dan sangat memikirkan penerimaan dari teman sebaya. Tahap *remaja tengah* (14-17 tahun) menunjukkan perkembangan hampir sempurna dari pubertas, meningkatnya kebutuhan akan kebebasan, serta kecenderungan kuat dipengaruhi oleh teman sebaya. Remaja pada fase ini sering bereksperimen dan mengalami kebingungan dalam menentukan sikap. Sementara itu, tahap *remaja akhir* (18-21 tahun) merupakan periode konsolidasi menuju kedewasaan, ditandai kemampuan membuat keputusan pribadi, minat yang lebih stabil terhadap aspek intelektual, dan identitas seksual yang telah terbentuk. Pada tahap ini remaja sudah mampu menyeimbangkan kepentingan diri sendiri dan orang lain serta mulai membuat rencana masa depan.

Penelitian terkini menunjukkan bahwa perkembangan otak remaja belum sepenuhnya sempurna sampai akhir masa remaja, sehingga aspek emosi, fisik, dan kemampuan mental masih terus berkembang. Pada remaja perempuan, usia menstruasi sering digunakan sebagai indikator kematangan pubertas dan dipengaruhi oleh faktor genetik,

lingkungan, status gizi, dan tinggi badan.

Dalam kehidupan sehari-hari, kebersihan kulit menjadi salah satu aspek penting bagi remaja, terutama karena perubahan hormon pada pubertas dapat meningkatkan produksi keringat dan minyak. Pola kebersihan yang baik mencakup mandi minimal dua kali sehari, menggunakan sabun sesuai jenis kulit, serta menjaga kebersihan pakaian. Remaja dianjurkan menggunakan pakaian yang kering dan menyerap keringat karena pakaian lembap dapat memicu pertumbuhan jamur. Setelah beraktivitas fisik, penting untuk mengganti pakaian dan mengeringkan tubuh. Pemakaian produk perawatan kulit dasar seperti pelembap dan tabir surya juga dianjurkan, asalkan sesuai jenis kulit. Selain itu, pola makan sehat, hidrasi yang cukup, tidur yang teratur, dan pengelolaan stres ikut berperan dalam menjaga kesehatan kulit.

Masalah kulit yang sering dialami remaja antara lain jerawat, infeksi jamur seperti tinea cruris, dermatitis seboroik, kulit berminyak berlebih, sunburn, dan hiperpigmentasi pasca-inflamasi. Gangguan-gangguan ini muncul akibat produksi hormon androgen, kebersihan kulit yang kurang, atau paparan sinar matahari berlebih. Pencegahan dilakukan melalui kebersihan diri, penggunaan sabun lembut, penghindaran pakaian ketat, pemakaian tabir surya, serta makanan sehat. Remaja juga dianjurkan menghindari kebiasaan memencet jerawat dan menggunakan produk perawatan yang tidak menimbulkan komedo. Bila masalah kulit berlanjut, konsultasi ke tenaga kesehatan menjadi langkah terbaik.

Tinea cruris atau *jock itch* merupakan infeksi jamur superfisial pada area lipatan paha, perineum, dan sekitar anus. Penyakit ini termasuk kelompok dermatofitosis dan disebabkan oleh jamur seperti *Trichophyton rubrum*, *T. mentagrophytes*, dan *Epidermophyton floccosum* yang tumbuh pada area kulit hangat dan lembap. Infeksi dapat bersifat akut, kronis, bahkan berlangsung lama jika tidak ditangani. Biasanya, lesi dimulai sebagai bercak kemerahan berbentuk bulat atau lonjong dengan tepi yang lebih aktif dan bersisik dibanding bagian tengahnya. Pada kondisi kronis, muncul bercak kehitaman, penebalan kulit akibat garukan, dan iritasi.

Secara epidemiologis, tinea cruris merupakan salah satu dermatofitosis yang paling banyak ditemukan di Indonesia. Data menunjukkan bahwa laki-laki pasca pubertas lebih sering terkena dibanding perempuan karena aktivitas fisik yang tinggi dan produksi keringat yang lebih banyak. Infeksi sering muncul pada rentang usia 18-25 tahun serta 40-50 tahun.

Bagi remaja, tinea cruris membawa dampak yang cukup signifikan. Rasa gatal intens membuat ketidaknyamanan fisik, terutama saat berkeringat, sehingga mengganggu aktivitas belajar atau olahraga. Garukan dapat menyebabkan luka dan meningkatkan risiko infeksi bakteri sekunder. Selain itu, kondisi ini dapat menurunkan rasa percaya diri karena lokasi lesi berada pada area sensitif. Jika berlangsung lama, masalah ini juga dapat menimbulkan stres dan beban psikologis, bahkan berdampak ekonomi karena membutuhkan perawatan berulang.

Pencegahan tinea cruris dapat dilakukan melalui kebiasaan menjaga kebersihan diri, khususnya

area lipatan paha. Remaja dianjurkan mandi rutin, mengeringkan tubuh setelah berkeringat, mengenakan pakaian yang longgar dan menyerap keringat, serta tidak berbagi handuk atau pakaian. Bedak antijamur dapat digunakan untuk mengurangi kelembapan. Pengobatan umumnya menggunakan obat antijamur topikal seperti clotrimazole, miconazole, atau terbinafine. Pada kasus berat atau kambuh, dokter dapat meresepkan obat antijamur oral. Konsistensi dalam menjaga kebersihan menjadi kunci penting agar infeksi tidak kembali.

Pemerintah memiliki beberapa program yang mendukung pencegahan masalah kulit pada remaja, seperti Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga (PIS-PK), kampanye pencegahan penyakit menular di puskesmas, serta program sanitasi berbasis masyarakat. Program-program ini bertujuan meningkatkan edukasi, kebersihan diri, serta lingkungan untuk mencegah penyakit kulit termasuk tinea cruris.

## METODOLOGI PENELITIAN

*Test with control group.* Dua kelompok digunakan, yaitu kelompok intervensi yang diberikan edukasi menggunakan PowerPoint dan kelompok kontrol yang diberikan leaflet. Penyusunan media edukasi dilakukan melalui diskusi dengan Bidan Puskesmas Sikumana Kota Kupang, kemudian dilanjutkan dengan pembuatan materi dan uji kelayakan sebelum digunakan sebagai intervensi.

Populasi penelitian adalah remaja putri usia 16-17 tahun di Kota Kupang. Sampel diambil

menggunakan teknik *simple random sampling*. Berdasarkan perhitungan kebutuhan sampel untuk pengukuran pengetahuan dan sikap, serta penambahan *drop out* 10%, jumlah sampel ditetapkan menjadi 30 responden per kelompok. Kriteria inklusi mencakup usia 16-17 tahun, sekolah di SMAN 5 Kota Kupang, berdomisili di Kota Kupang, dan bersedia menjadi responden; sedangkan eksklusi mencakup remaja yang pernah mengikuti promosi kesehatan atau edukasi tentang Tinea Cruris.

Variabel penelitian terdiri dari variabel bebas (media edukasi PowerPoint dan leaflet), variabel terikat (pengetahuan dan sikap remaja putri mengenai Tinea Cruris), serta variabel perancu (usia, sosial budaya, dukungan keluarga, dan dukungan tenaga kesehatan). Pengetahuan diukur menggunakan kuesioner skala Guttman, sedangkan sikap menggunakan skala Likert. Variabel lainnya menggunakan kuesioner dan catatan peneliti dengan skala nominal dan ordinal.

Alur penelitian dimulai dari studi pendahuluan ke Dinas Kesehatan Kota Kupang, identifikasi masalah, kajian pustaka, diskusi dengan bidan untuk menentukan materi, penyusunan media edukasi (PPT dan leaflet), hingga uji kelayakan oleh akademisi dan bidan berdasarkan indikator BSNP. Setelah media dinyatakan layak, intervensi diberikan kepada responden sesuai kelompok masing-masing.

*Pengolahan data merupakan tahap penting dalam penelitian yang bertujuan mengubah data mentah menjadi informasi terstruktur melalui proses editing untuk memeriksa kelengkapan dan konsistensi jawaban, coding untuk memberikan kode angka pada setiap respons, entry untuk memasukkan data ke komputer, serta cleaning*

*untuk memastikan tidak ada kesalahan atau data hilang. Setelah data siap, dilakukan analisis univariat untuk menggambarkan karakteristik responden berdasarkan distribusi frekuensi, kemudian analisis bivariat dimulai dengan uji normalitas Shapiro-Wilk sebagai dasar pemilihan uji statistik. Perbedaan pengetahuan dan sikap antar kelompok dianalisis menggunakan Independent t-test atau Mann-Whitney U sesuai distribusi data, sedangkan perubahan sebelum dan sesudah perlakuan diuji dengan Paired t-test atau Wilcoxon. Efektivitas edukasi dinilai melalui uji Chi-square pada tabel 2x2, serta dihitung besar pengaruhnya menggunakan Relative Risk (RR) dengan interval kepercayaan 95%, dan semua hasil dianggap signifikan bila  $p < 0,05$ .*

## HASIL PENELITIAN

Penelitian mengenai pengaruh edukasi Tinea cruris melalui media PPT dan Leaflet pada remaja putri dilakukan di SMAN 5 Kota Kupang. Dari 117 siswi yang diperiksa, sebanyak 85 siswi mengalami Tinea cruris, dan 60 siswi yang memenuhi kriteria inklusi kemudian dibagi menjadi dua kelompok intervensi. Sebelum perlakuan, karakteristik

kedua kelompok, seperti usia, riwayat mendapatkan informasi tentang Tinea cruris, serta pengalaman menerima edukasi dari tenaga kesehatan, menunjukkan tidak ada perbedaan bermakna. Homogenitas ini memastikan bahwa kedua kelompok dapat dibandingkan secara valid.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi menggunakan PPT maupun Leaflet dapat meningkatkan pengetahuan remaja putri. Peningkatan pengetahuan pada kelompok PPT lebih tinggi, yaitu

18,7 poin (38,78%), dibandingkan kelompok Leaflet sebesar 10 poin (18,95%). Perbedaan kenaikan ini terbukti signifikan secara statistik, sehingga PPT lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan. Hal ini dipengaruhi oleh karakteristik penyampaian PPT yang lebih menarik, visual, dan mampu membentuk memori jangka panjang.

Pada aspek sikap, edukasi dengan PPT memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan Leaflet. Kelompok PPT mengalami peningkatan sikap sebesar 7,8 poin (10,8%) dengan signifikansi statistik, sedangkan kelompok Leaflet tidak menunjukkan peningkatan bermakna. Perbedaan ini menunjukkan bahwa media PPT lebih mampu mempengaruhi perubahan sikap, karena penyajiannya yang menarik dan

memungkinkan penguatan informasi secara berulang melalui perangkat digital yang akrab digunakan remaja.

Analisis efektivitas lebih lanjut melalui tabel 2x2 menunjukkan bahwa media PPT meningkatkan pengetahuan 1,5 kali lebih besar dibandingkan Leaflet, dan meningkatkan sikap 2,2 kali lebih besar. Hal ini menjadikan PPT sebagai media edukasi yang lebih efektif. Penelitian menyimpulkan bahwa seluruh hipotesis terbukti: PPT lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja putri mengenai Tinea cruris dibandingkan Leaflet. Secara keseluruhan, media PPT unggul karena mampu memberikan visualisasi yang konkret, mudah diakses, menarik untuk remaja, dan mendukung pembelajaran masal.

## PEMBAHASAN

Pada bagian ini di uraian hasil uji penelitian dan keterkaitannya dengan teori serta hasil penelitian sebelumnya. Adapun uraian pembahasan di sajikan sebagai berikut:

### Karakteristik Responden

Pada karakteristik usia, diketahui kedua kelompok penelitian memiliki rentang 15-17. Pada remaja kelompok media PPT memiliki rentang yang sedikit lebih tinggi di bandingkan remaja kelompok media Leaflet namun tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Selanjutnya dilihat dari pernah mendapat informasi tentang tinea cruris dan pernah mendapat edukasi dari tenaga kesehatan, remaja kelompok media PPT memiliki frekuensi yang lebih tinggi dari remaja kelompok media Leaflet, namun hal tersebut tidak memberikan perbedaan yang

signifikan kepada kedua kelompok penelitian sehingga kedua kelompok ini dimungkinkan memiliki pengetahuan dan sikap yang sama mengenai tinea cruris, karena usia sendiri di kaitkan dengan perubahan pada aspek fisik terjadi proses pematangan seksual dan pertumbuhan postur tubuh yang membuat remaja mulai memperhatikan penampilan fisik.

Perubahan aspek psikis pada remaja menyebabkan mulai timbulnya keinginan untuk diakui dan menjadi yang terbaik diantara teman-temannya. Perubahan aspek kognitif pada remaja ditandai dengan dimulainya dominasi untuk berpikir secara konkret, masa remaja merupakan masa seorang individu mulai memahami dirinya sendiri dan menemukan cara berhubungan dengan dunia orang dewasa.

### Analisis Pengaruh PPT dan Leaflet terhadap Pengetahuan Remaja Putri serta Perbandingan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Tinea Cruris Pada Kedua Kelompok Penelitian:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi dengan menggunakan media PPT dan media Leaflet terbukti dapat meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai tinea cruris. Hal ini dapat dilihat dari tabel 4.2 yang menunjukkan media PPT dan media Leaflet tidak memiliki perbedaan yang bermakna karena hasil uji *pretest* dan *posttest* memiliki nilai  $p > 0,05$ . Namun terbukti memiliki pengaruh yang bermakna karena media PPT dan media Leaflet pada uji *pretest* dan *posttest* mengalami peningkatan yang bermakna dengan nilai  $p < 0,05$ . Berdasarkan peningkatan pengetahuan pada media PPT 18,7 atau 38,78% dan media Leaflet 10 atau 18,95%. Pada penelitian ini di ketahui pula jika subjek memiliki kesamaan dalam mendapat informasi tentang Tinea Cruris dan mendapat edukasi dari tenaga kesehatan, namun subjek belum pernah mendapatkan edukasi tentang tinea cruris melalui media PPT dan media Leaflet, sehingga hal ini merupakan sesuatu yang baru bagi subjek. Meskipun demikian, edukasi mengenai tinea cruris melalui media PPT terbukti lebih baik dalam meningkatkan pengetahuan informasi, karena mendapat perhatian lebih dan berkesan, sehingga informasi akan diteruskan ke *working memory* dan membentuk ingatan yang permanen (*long term memory*).

### Analisis Pengaruh Media PPT dan Media Leaflet terhadap Sikap Remaja Putri serta Perbandingan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Tinea Cruris Pada Kedua Kelompok Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi dengan menggunakan media PPT dan media Leaflet terbukti dapat meningkatkan sikap remaja putri mengenai tinea cruris. Hal ini dapat dilihat dari tabel 4.3 yang menunjukkan media PPT dan media leaflet tidak memiliki perbedaan bermakna pada *pretest* karena  $p > 0,05$  namun memiliki perbedaan bermakna pada *posttest* dengan  $p < 0,025$ . Selanjutnya pada media PPT mengalami peningkatan yang bermakna antara *pretest* dan *posttest* dengan nilai  $p < 0,05$  dengan peningkatan perilaku sebesar 7,8 atau 10,8% sedangkan pada media Leaflet tidak mengalami peningkatan yang bermakna antara *pretest* dan *posttest* dengan nilai  $p > 0,05$  serta tidak adanya kenaikan perilaku.

Penggunaan media PPT yang berpengaruh terhadap peningkatan sikap tidak terlepas dari pengaruh kebudayaan dan lingkungan (Lingkungan keluarga dan masyarakat) yang pada saat ini tidak dapat lepas dari perkembangan teknologi. Adanya *smartpone* yang memberikan mobilitas tinggi tentu menjadi peluang besar dalam upaya pemberian edukasi melalui digital tersebut. Salah satu faktor yang membuat media PPT memberikan pengaruh terhadap perubahan sikap, karena adanya kemudahan dalam memberikan informasi secara berulang-ulang (*repeated exposure*) melalui pemanfaat *smartpone* tersebut.

### Efektivitas Media PPT dan Leaflet Dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Mengenai Tinea Cruris

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kedua kelompok penelitian hasilnya tidak ada perbedaan yang bermakna ( $p > 0,05$ ); artinya intervensi lain yang diberikan yaitu pemberian edukasi tentang tinea cruris pada kedua kelompok penelitian sama. Selanjutnya dari hasil penelitian diketahui pula pengaruh media PPT memiliki rasio kenaikan pengetahuan sebesar 1,50 kali (IK 95% : 0,81 - 2,79) bila dibandingkan dengan media Leaflet; sedangkan terhadap kenaikan sikap media PPT rasio kenaikannya 2,20 kali (IK 95% : 1,27 - 3,81) bila dibandingkan dengan media Leaflet. Artinya media PPT lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja putri mengenai tinea cruris.

Efektivitasnya penggunaan media PPT dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja putri mengenai tinea cruris karena media PPT mampu menjelaskan hal-hal yang abstrak dengan memberikan gambaran realistic dan konkrit. Sebagai media promosi kesehatan media PPT telah mempertimbangkan daya jangkau media, perbandingan biaya, pengaruh media pada kelompok sasaran, tujuan program secara nasional, pengalaman kerjasama, keefektifan dalam pembelajaran masal (*mass instruction*) serta mengatasi keterbatasan jarak dan waktu.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah di paparkan sebelumnya maka didapatkan simpulan sebagai berikut : Edukasi anemia melalui media PPT

dan media Leaflet berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri tentang tinea cruris, namun tidak terdapat perbedaan bermakna dari pengetahuan media PPT dan media Leaflet pada prettes dan posttes

Edukasi anemia melalui media PPT berpengaruh terhadap peningkatan sikap remaja putri tentang tinea cruris, sedangkan media leaflet tidak memiliki pengaruh terhadap sikap remaja putri tentang tinea cruris, namun terdapat perbedaan bermakna dari sikap media PPT dan media Leaflet pada posttes. Media PPT lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja putri tentang tinea cruris bila dibandingkan dengan Leaflet.

### DAFTAR PUSTAKA

- American Academy Of Dermatology. (2021). *Skin Care Basics*. <https://www.aad.org/public/everyday-care/skin-care-basics>
- Amelia, T. D. O. (2024). *Pengaruh Health Promotion Audio Visual Vulva Hygiene Perspektif Islam Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Di Sma Islam Sultan Agung 03 Semarang* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Anggraeni, A. M., Sumiati, S., Andeka, W., Marsofely, R. L., & Linda, L. (2020). *Perbedaan Media Lembar Balik Dengan Booklet Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Tentang Penyakit Skabies Pada Remaja Mts Pesantren Pancasila Kota Bengkulu Tahun 2020* (Doctoral Dissertation, Poltekkes Kemenkes Bengkulu).

- Arsyad, A. (2020). Media Pembelajaran. Rajawali Pers.
- Arum, R. P., Wibawa, T., & Triyono, E. A. (2021). Pola Penyakit Kulit Akibat Infeksi Jamur Di Rsud Dr. Soedono Madiun. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 33(1), 45-51. <https://doi.org/10.21776/Ub.Jkb.2021.033.01.8>
- Aslamia, R., Sarwoko, S., & Meliyanti, F. (2024). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Dengan Menggunakan Leaflet Terhadap Pengetahuan Tinea Versicolor Di Sma N 1 Semende Kabupaten Muara Enim Tahun 2023. *Termometer: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 2(1), 08-21.
- Bologna, J. L., Schaffer, J. V., & Cerroni, L. (2018). *Dermatology* (4th Ed.). Elsevier.
- Centers For Disease Control And Prevention. (2022). *Healthy Skin And Hygiene*. <https://www.cdc.gov>
- Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur. (2019). *Profil Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2018*. Dinkes Ntt.
- Djuanda, A. (2020). *Ilmu Penyakit Kulit Dan Kelamin* (7th Ed.). Balai Penerbit Fkui.
- Hay, R. J., & Ashbee, H. R. (2021). Superficial Fungal Infections. In C. Griffiths, J. Barker, T. Bleiker, R. Chalmers, & D. Creamer (Eds.), *Rook's Textbook Of Dermatology* (10th Ed.). Wiley-Blackwell. <https://doi.org/10.1002/9781119625959>
- Havlickova, B., Czaika, V. A., & Friedrich, M. (2008). Epidemiological Trends In Skin Mycoses Worldwide. *Mycoses*, 51(Suppl. 4), 2-15. <https://doi.org/10.1111/J.1439-0507.2008.01606.X>
- James, W. D., Elston, D. M., Treat, J. R., Rosenbach, M. A., & Neuhaus, I. M. (2016). *Andrews' Diseases Of The Skin: Clinical Dermatology* (12th Ed.). Elsevier.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018*. Kemenkes Ri.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Pedoman Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs)*. Kemenkes Ri.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Infeksi Jamur Kulit*. Kemenkes Ri.
- Luno, D. S. (2024). Efektivitas Pendidikan Kesehatan Menggunakan Audiovisual Dan Power Point Presentation Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Tentang Vulva Hygiene. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 13(2), 194-201.
- Mbilu, F., Woga, H., & Ndoen, E. (2021). Dampak Infeksi Jamur Kulit Terhadap Kualitas Hidup Pasien Di Puskesmas Oepoi Kota Kupang. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 12(4), 101-107.
- Munadi, Y. (2017). *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*. Gaung Persada Press.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.